



Kemampuan pengajar BIPA dalam menjelaskan konsep pemahaman antarbudaya pada *Laporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA* wilayah ASPASAF masa tugas 2015-2018

Hernina^{*)}

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kawasan IPSC Jalan Anyar Km. 4, Kabupaten Bogor, 16810 Indonesia;

Email: hernina@kemdikbud.go.id

article info

Article history:

Received 29 January 2020

Revised 17 June 2020

Accepted 01 July 2020

Available online 03 July 2020

Keywords:

BIPA, evaluation report, ASPASAF.

abstract

BIPA program is a program designed for foreigners to study the Indonesian language as well as the Indonesian culture. This study attempts to analyze the BIPA's teachers ability to describe about intercultural understanding concept as a part of component of the report and also to analyse quality of the final report of BIPA teachers from 2015- 2018 in ASPASAF (Australia, Egypt, India, Japan, and Tunis). The author uses a descriptive qualitative research method to evaluate the 20 final reports of BIPA teachers based on the checklists. The instruments were adapted from the theories and the guidelines of BIPA reports made by PPSDK. The results showed that 75% of the BIPA teachers in the ASPASAF region had elaborated the elements of intercultural understanding on their reports. Besides, the results of the study indicate that the quality of the teachers reports is already good, however, the reporting guidelines for the implementation of the BIPA teaching workforce need to be refined by adding the components related with BIPA. It is expected that this study will be significant to the field of intercultural communication and education in Indonesia.

2020 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v2i1.2117>

Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan telah mengamanatkan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Demi mendukung upaya tersebut, sejak tahun 2015 sampai dengan 2018, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, telah mengirimkan tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke 176 lembaga di 27 negara di dunia. Pengiriman tenaga pengajar BIPA ini dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari seleksi administrasi, pembekalan, hingga pengiriman pengajar. Setelah melaksanakan tugas mengajar di negara sasaran, pengajar akan diminta melaporkan seluruh hasil kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama masa penugasan dalam bentuk laporan tertulis. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan sebagai lembaga penyelenggara BIPA telah menyusun Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA sebagai pedoman bagi para pengajar BIPA dalam menyusun laporan agar lebih sistematis yang didasarkan pada Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA pada tahun 2017 dan dilanjutkan pada 2018. Namun, pada kenyataannya, masih banyak pengajar BIPA yang belum mendeskripsikan komponen pemahaman gambaran antarbudaya dengan baik padahal komponen tersebut merupakan hal yang penting dan wajib ada di dalam laporan pengajar. Selain itu, adanya uraian yang jelas mengenai gambaran antarbudaya di negara sasaran BIPA dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran BIPA selanjutnya oleh para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan program BIPA. Oleh Karena itu, kemampuan pengajar BIPA dalam menjelaskan gambaran antarbudaya penting untuk diteliti.

Komponen-komponen yang ada pada panduan pelaporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA diadaptasi dan dituangkan menjadi instrumen pada kajian ini. Akan tetapi, ada beberapa komponen yang juga ditambahkan untuk mengaitkan komponen yang ada pada Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA (PPSDK, 2018) dengan teori mengenai pemahaman antarbudaya yang dipaparkan oleh Samovar (2009) sehingga didapatkan komponen-komponen seperti: (1) kaitan antara hasil kuesioner pemelajar BIPA dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA, (2) kaitan antara kegiatan di luar pembelajaran dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA, dan (3) kaitan antara pengalaman empiris dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Selain itu, komunikasi antarbudaya dipandang perlu dipertimbangkan oleh tenaga pengajar BIPA tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam proses beradaptasi dengan budaya setempat. Pemahaman antar budaya menjadi dasar pengetahuan bagi pengajar dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan (Suyitno, 2015). Pengajar dianjurkan memiliki kemampuan komunikasi antarbudaya agar dapat memahami para pemelajar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sebagai contoh, saat seseorang berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda, secara otomatis mereka telah melakukan komunikasi antarbudaya sehingga dia harus mampu memahami bagaimana dia dapat mengobservasi dan berkomunikasi dengan realitas masyarakat yang berbeda di negara tersebut (Samovar et al., 2009: 40). Samovar et al. (2009: 41) juga menyatakan bahwa seseorang tidak harus selalu memberikan respon yang cepat terhadap pesan yang dibuat oleh orang lain; boleh jadi dia merespon di lain kesempatan. Komunikasi antarbudaya merupakan hal yang kompleks, terlebih jika unsur budaya yang berbeda dimasukkan di dalamnya.

Setiap budaya memiliki ciri atau simbol masing-masing dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, hal tersebut perlu dipahami oleh setiap orang yang hendak menjalin komunikasi dengan suatu budaya.

Dalam kata lain, seseorang perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep komunikasi dan peran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit pengajar yang memperoleh pengalaman tentang kendala dalam berkomunikasi pada saat pengajar tinggal dan mengajar di negara tujuan. Oleh sebab itu, pengajar BIPA harus memiliki kemampuan berkomunikasi antarbudaya, baik ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maupun saat mengajar BIPA. Dalam konteks pembelajaran BIPA, komunikasi lintas budaya dapat digunakan sebagai pendekatan karena pembelajaran BIPA harus dipayungi oleh budaya. Samovar et al. (2009: 24-25) juga menyebutkan lima elemen budaya yang pasti dimiliki oleh semua negara tetapi wujudnya bisa berbeda-beda. Kelima elemen budaya tersebut terdiri atas sejarah, agama, nilai budaya, organisasi sosial, dan bahasa. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti menemukan masih banyaknya laporan-laporan yang belum sesuai dengan Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA -meliputi administratif struktur dan kelengkapan komponen laporan akhir pelaksanaan tugas padahal laporan ini akan menjadi salah satu rujukan yang baik bagi tenaga pengajar BIPA selanjutnya dan sebagai nilai akuntabilitas bagi lembaga penyelenggara khususnya PPSDK. Saat ini, kajian mengenai evaluasi laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA belum banyak dilakukan. Kajian kajian ke-BIPA-an lainnya mengangkat tema seperti Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula (Prasetyo, 2015), Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran Bipa (Nurhuda, Et.al, 2017), Internasionalisasi Bahasa Indonesia Dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Rahimah, 2018). Oleh karena itu, kajian Evaluasi Laporan Pelaksanaan Tugas Wilayah ASPASAF Masa Tugas 2015-2018 merupakan kajian yang strategis dan dapat dikembangkan sebagai bahan kebijakan teknis di Bidang Pengembangan Strategi Kebahasaan, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Pertanyaan penelitian pada kajian kualitatif bersifat umum dan terbuka sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis hasil kajian (Mackey and Gass, 2005: 164). Deskriptif kualitatif menjadi metode khusus untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya mengenai evaluasi laporan pelaksanaan tugas pengajar BIPA (Alwasilah, 2012). Data dalam kajian ini adalah 20 laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA wilayah ASPASAF, yang meliputi kawasan Australia, Mesir, India, Jepang, dan Tunisia, yang telah diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari rentang tahun 2015 sampai dengan 2018. Pengumpulan data berdasarkan kriteria yang berarti antisipasi adanya reduksi data yang terlihat pada saat peneliti menentukan kerangka konseptual, kasus, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih (Miles & Huberman, 1994: 10).

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 175 laporan tersebut, dipilih 20 laporan berdasarkan metode random sampling dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian, yaitu memenuhi data yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang tercermin pada instrumen dan juga dapat diakses, baik salinan lunak maupun salinan kerasnya. Laporan yang dipilih adalah 1 laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2015, 2 laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2016, 8 laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2017, dan 9 laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA masa tugas 2018. Adapun jumlah laporan yang dipilih setiap tahun tidak sama dikarenakan disesuaikan dengan rerata jumlah laporan yang terkumpul dan dapat diakses pada tahun tersebut. Pada penelitian ini, penggunaan teknik simak catat dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu untuk mengetahui kualitas laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018. Oleh sebab itu, penyimakan dokumen laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018 dilakukan dengan memberi tanda

centang serta memberikan catatan pada instrumen penilai laporan akhir pelaksanaan tugas dan artikel penelitian tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018.

Prosedur analisis data pertama adalah reduksi data berupa laporan akhir pelaksanaan tugas dan artikel penelitian tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018 dikumpulkan. Pengumpulan data tersebut didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu laporan akhir pelaksanaan tugas dan artikel penelitian: (1) ditulis pada rentang 2015 sampai 2018, (2) disusun oleh tenaga pengajar BIPA yang ditugaskan di kawasan ASPASAF, seperti Australia, Mesir, India, Jepang, dan Tunisia dan (3) dapat diakses, baik dalam bentuk salinan lunak maupun salinan keras. Karena format yang digunakan untuk setiap laporan pertahun sama, maka tidak semua laporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF diambil. Data akan berhenti diambil ketika data tersebut dirasa sudah cukup menjelaskan pertanyaan penelitian sehingga didapatkan total 20 laporan akhir pelaksanaan tugas. Setelah data dikategorikan menjadi dua, yaitu data laporan akhir pelaksanaan tugas dan data artikel penelitian, data tersebut diberi kode untuk memudahkan analisis dan pencarian data.

Prosedur analisis data kedua adalah penyajian data. Pada tahapan ini, penyajian data disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga data akan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu kesesuaian laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018 dengan panduan pelaksanaan tugas, penggunaan bahasa Indonesia ragam ilmiah pada laporan, Persentase angka yang digambarkan dalam setiap diagram batang dijelaskan dalam bentuk narasi yang disertai contoh yang dapat memperjelas penyajian data. Prosedur analisis data terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini, setelah data selesai disajikan, kesimpulan dapat ditarik. Selanjutnya, kesimpulan berdasarkan temuan yang telah disajikan dihubungkan dengan teori-teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan sehingga dapat memperkuat validitas temuan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

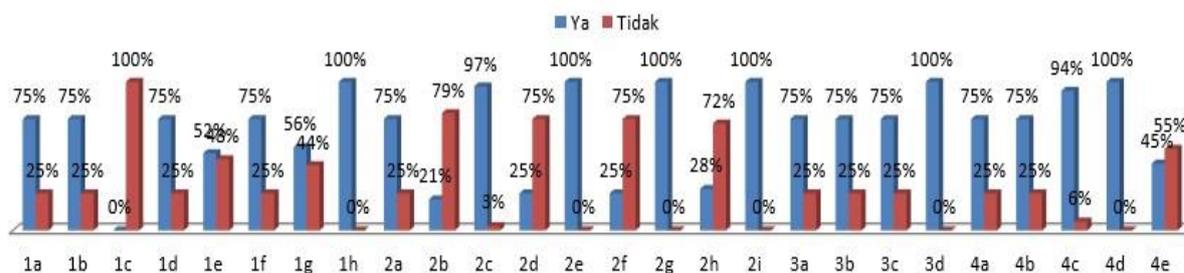


Diagram 1. Persentase Rerata omponen Laporan Akhir Penugasan Tenaga Pengajar BIPA Kawasan ASPASAF Masa Tugas 2015-2018

Keterangan

1a: Pendahuluan—Gambaran Lembaga Penyelenggara BIPA
 1b: Pendahuluan—Gambaran Budaya dan Adat Penduduk Setempat
 1c: Pendahuluan—Kaitan antara Gambaran Budaya dan Adat Penduduk Setempat dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA
 1d: Pendahuluan—Kurikulum, Silabus, dan RPP

2e: Isi—Kegiatan di Luar Pembelajaran
 2f: Isi—Kaitan antara Kegiatan di Luar Pembelajaran dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA
 2g: Isi—Pengalaman Empiris
 2h: Isi—Kaitan antara Pengalaman Empiris dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA
 2i: Isi—Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah

- 1e: Pendahuluan—Modifikasi Silabus dan RPP berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran BIPA di Tempat Penugasan
- 1f: Pendahuluan—Daftar Sumber Bahan Ajar
- 1g: Pendahuluan—Modifikasi Bahan Ajar berdasarkan Kebutuhan Pembelajaran BIPA di Tempat Penugasan
- 1h: Pendahuluan—Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah
- 2a: Isi—Data dan Gambaran Pemelajar BIPA
- 2b: Isi—Analisis Kemampuan Pemelajar BIPA sebelum dan sesudah Kegiatan Pembelajaran
- 2c: Isi—Paparan Hasil Kuesioner Pemelajar BIPA
- 2d: Isi—Kaitan antara Hasil Kuesioner Pemelajar BIPA dengan Konsep Keilmuan sebagai Gagasan untuk Pembelajaran BIPA
- 3a: Penutup—Faktor Pendukung Pembelajaran dan Kegiatan
- 3b: Penutup—Faktor Penghambat Pembelajaran dan Kegiatan
- 3c: Penutup—Saran untuk Pihak yang Relevan
- 3d: Penutup—Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah
- 4a: Lampiran—Profil Pengajar BIPA
- 4b: Lampiran—Berita Acara Pembelajaran dan Kegiatan Diplomasi Kebahasaan
- 4c: Lampiran—Hasil Pembelajaran dan Tulisan Pemelajar
- 4d: Lampiran—Dokumentasi: Tempat Penugasan, Kegiatan Pembelajaran, dan Kegiatan Diplomasi Kebahasaan Lainnya
- 4e: Lampiran—Artikel Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pada butir 1b menunjukkan bahwa 75% laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA masa tugas 2015-2018 sudah menyertakan komponen gambaran budaya dan adat penduduk setempat di dalam laporannya. Hal ini berarti bahwa rata-rata pengajar pada tahun 2015-2018 sudah mampu memenuhi salah satu komponen yang ada di dalam panduan pelaporan dengan memberikan gambaran antarbudaya masyarakat di negara penugasannya. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis lebih lanjut terhadap isi laporannya, bentuk budaya dan adat penduduk setempat yang dideskripsikan pengajar masih beragam dikarenakan pada panduan pelaporan tidak dicantumkan lebih spesifik mengenai elemen apa saja yang wajib dijelaskan atau ditambahkan. Pengajar BIPA cenderung menjelaskan lima elemen budaya yang penting, yaitu sejarah, agama, nilai budaya, organisasi sosial, dan bahasa.

Pada elemen sejarah, terdapat laporan pengajar BIPA di India yang menjelaskan mengenai sejarah salah satu ikon yang terkenal di negara itu, yaitu Taj Mahal. Taj Mahal merupakan perpaduan pola yang menggambarkan kemajuan arsitektur dengan kebudayaan Islam pada masa itu. Selain itu, bagi masyarakat India, Taj Mahal merupakan warisan sejarah yang berharga karena dibangun oleh Kaisar Kerajaan Mughal, Shah Jahan, sebagai mausoleum untuk istrinya, Mumtaz Mahal.

Pada elemen agama, terdapat pengajar BIPA di Mesir yang memberikan contoh agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk Mesir. Di Mesir sendiri, agama Islam sangat memengaruhi aspek-aspek kehidupan, seperti praktik bisnis, pemerintah, dan tingkah laku masyarakat Mesir sehingga masyarakat dari kalangan agama lain harus patuh dan tunduk pada prinsip dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Mesir.

Pada elemen nilai budaya, pengajar BIPA di Jepang memberikan contoh budaya yang dianut oleh masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang terkenal dengan budaya disiplin yang tinggi serta selalu menghormati orang tua. Budaya ini dinilai merupakan warisan turun temurun masyarakat Jepang dan masih terus berlaku sampai dengan sekarang.

Pada elemen organisasi sosial, pengajar BIPA di Tunisia menjelaskan bahwa masyarakat Tunisia senang sekali menjamu tamu ke rumahnya dan menghidangkan berbagai macam makanan yang enak. Mereka sangat meyakini istilah “tamu adalah raja” sehingga mereka akan menjamu tamu mereka dan

memperlakukannya dengan sangat baik. Hal ini menjadikan kehidupan sosial masyarakat Tunisia sangat erat dan saling bergantung satu sama lain.

Sedangkan pada elemen bahasa, pengajar BIPA di Australia menguraikan bahwa Australia tidak memiliki bahasa resmi, namun sebagian besar penduduknya berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Bahasa Inggris Australia memiliki aksen dan kosakata yang khas dan berbeda dengan bahasa Inggris pada umumnya. Selain itu, ada banyak sekali jenis bahasa yang digunakan di Australia akibat faktor migrasi penduduk dari negara lain, seperti bahasa Mandarin, Italia, Arab, Kanton, dan Yunani.

Dengan adanya penjelasan spesifik mengenai kelima elemen budaya tersebut, pada laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA, diharapkan budaya unik yang dimiliki tiap-tiap negara pada kawasan tertentu dapat dengan mudah diidentifikasi dan menjadi acuan bagi tenaga pengajar selanjutnya sebagai langkah antisipasi menghadapi kejut budaya (*culture shock*).

Pada komponen penilaian kualitas laporan tenaga pengajar BIPA, pada laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018, dinilai sudah cukup baik karena rata-rata berada pada rentang 75%-100%. Namun, berdasarkan hasil analisis, terdapat 100% laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018 yang tidak menyertakan penjelasan mengenai kaitan antara gambaran budaya dan adat penduduk setempat dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Padahal, penjelasan mengenai kaitan antara gambaran budaya dan adat penduduk setempat dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA dapat memberi gambaran bagi pengajar selanjutnya yang akan ditugaskan di negara yang sama. Sejatinya, pengamatan terhadap gambaran budaya dan adat penduduk setempat sebaiknya terlebih dahulu dilakukan untuk melihat kecenderungan budaya dan kebiasaan masyarakat di negara tersebut.

Selain itu, berdasarkan temuan, terdapat pengajar BIPA yang menggunakan kurikulum dan silabus dari lembaga lain, selain PPSDK, sebagai rujukan untuk menyusun bahan ajar. Hal ini tidak dilarang, tetapi akan lebih baik jika pengajar menggunakan kurikulum dan silabus yang sudah diberikan oleh PPSDK saja sebagai rujukan penyusunan bahan ajar agar pembelajaran BIPA yang diterima pemelajar sesuai dengan tujuan dan misi pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri. Pengajar boleh saja menggunakan bahan ajar lain dari berbagai sumber, tetapi sebagai pendukung.

Selanjutnya, hasil analisis laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018 telah membuktikan bahwa 100% laporan menyertakan kegiatan di luar pembelajaran dan 100% laporan menyertakan penjelasan pengalaman empiris. Pada komponen kegiatan di luar pembelajaran, seluruh pengajar sudah mendeskripsikannya secara detail. Akan tetapi, pada komponen pengalaman empiris, hampir semua pengajar BIPA hanya menjelaskan pengalaman empiris mengenai bagaimana mereka mengalami kejut budaya di negara tujuan, misalnya kesulitan beradaptasi dengan cuaca, waktu, dan makanan baru. Pengajar BIPA seharusnya tidak hanya menjelaskan pengalaman kejut budaya tersebut, tapi juga bagaimana pengajar berkomunikasi antarbudaya dengan pemelajar BIPA di kelas, sehingga hal ini dapat memberikan gambaran bagi pengajar berikutnya sebagai langkah antisipasi.

Gambaran pengalaman lapangan yang dimiliki oleh guru yang telah mengajar memungkinkan guru yang belum pernah mengajar untuk menghubungkan teori-teori kompetensi mengajar dengan praktik (Harbon, 1999). Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun laporan menyertakan kaitan antara kegiatan di luar pembelajaran dan pengalaman empiris dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Padahal, kedua hal tersebut dapat digunakan sebagai ide pembelajaran BIPA dengan mempertimbangkan budaya pemelajar BIPA dan sebagai acuan pengajar selanjutnya yang nantinya akan ditempatkan di negara yang sama. Kuesioner yang diberikan kepada seluruh pemelajar BIPA memberikan informasi yang meliputi tanggapan siswa terhadap kemampuan pengajar, bahan ajar yang digunakan, pelajaran bahasa Indonesia, budaya dan negara

Indonesia, waktu belajar, minat untuk berkunjung ke Indonesia, dan hal lainnya yang diperlukan untuk pengembangan bahasa dan budaya Indonesia di lembaga penugasan.

Wasty dalam Styowati (2007:1) menyatakan bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Namun, 75% laporan akhir pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA ASPASAF masa tugas 2015-2018 belum menyertakan kaitan antara hasil kuesioner dengan konsep keilmuan sebagai gagasan untuk pembelajaran BIPA. Padahal, melalui kuesioner, pengajar dapat menelisik seberapa jauh keterlibatan variabel tersebut dapat memberikan pengaruh dan hubungan dengan variabel lain. Semakin besar keterlibatan suatu variabel terhadap variabel lain, menjadikan variabel tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji dan diperhatikan, terutama kaitannya dengan pengambilan keputusan (Sunyoto, 2012). Bagian ini juga dapat memberikan gambaran, yang diperoleh dari opini para pemelajar BIPA terhadap para pengajar dan lembaga penyelenggara BIPA, mengenai hal apa saja yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran BIPA. Selain itu, bagian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai rekomendasi apa saja yang bisa diberikan untuk program selanjutnya. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden dan dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden (Pujihastuti, 2010:1). Arah Diskusi yang baik, yaitu selalu connect dengan uraian yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, utamanya untuk menjawab rumusan masalah, hipotesisnya (jika ada), dan disertai kajian literturnya. Patut untuk dicermati bahwa hal ini bukan berarti anda “mengulang” hal-hal yang disampaikan pada bagian pendahuluan, melainkan memberikan penegasan kepada pembaca terkait bagaimana pembaca memahami masalah dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menyampaikan “pesan” penelitian dengan jelas, alur diskusi dibuat terstruktur dan logis. Diskusi harus didukung oleh kajian mendalam terhadap hasil-hasil penelitian, baik itu dalam rangka menguatkan atau membenahi kajian yang sudah ada, atau memunculkan kajian baru.

Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat 75% pengajar BIPA wilayah ASPASAF telah mampu menguraikan unsur pemahaman gambaran antarbudaya di negara sasaran BIPA dengan baik di dalam laporannya. Elemen-elemen budaya yang diuraikan, meliputi elemen sejarah, agama, budaya, organisasi sosial, dan bahasa. Pada penilaian kualitas laporan akhir penugasan tenaga pengajar BIPA dinilai sudah cukup baik karena rata-rata berada pada rentang 75%-100%, namun ada beberapa komponen yang belum terpenuhi sehingga masih harus diperbaiki dan dilengkapi oleh pengajar BIPA. Panduan pelaporan pelaksanaan tugas tenaga pengajar BIPA juga masih perlu disempurnakan kembali dengan menambahkan komponen-komponen yang berkaitan dengan ke-BIPA-an lainnya dengan lebih mendalam untuk penguatan program pengiriman tenaga pengajar BIPA selanjutnya baik saat pembekalan maupun pengiriman pengajar ke negara sasaran BIPA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan kajian ini terutama kepada seluruh pimpinan dan pegawai PPSDK.

Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Harbon.et.al. 1999. *Interpretasi Budaya: Memberi Makna terhadap Pengalaman Lintas Budaya*.https://www.researchgate.net/publication/308458036_Interpretasi_Budaya_Memberi_Makna_terhadap_Pengalaman_Lintas_Budaya

- Mackey & Gass. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Miles & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nurhuda, Teguh Alif. (2017). *Pemanfaatan Sastra Sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA*. Universitas Sebelas Maret. May 2017, The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissp.864-869.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik Dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, Dan Pembuatan Canting Cap.
- PPSDK. (2018). *Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA Masa Tugas Tahun 2017*. Bogor: PPSDK.
- PPSDK. (2017). *Panduan Pelaporan Pelaksanaan Tugas Tenaga Pengajar BIPA pada tahun 2018*. Bogor: PPSDK.
- Prasetyo, Andika Eko. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Pujihastuti, Isti. (2010). *CEFR*. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah* Vol. 2 No. 1.
- Rohimah, Dya Fatkhiyatur. (2018). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia Dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) An-Nas: Jurnal Humaniora* Vol.2, No.2, 2018, 200.
- Samovar, et al. (2009). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth.
- Styowati. (2007). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vii Smpn 13 Semarang*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Semarang.
- Sukono. (2015). *Analisis Kinerja Guru IPS Pasca Sertifikasi di SMP Negeri Kota Tarakan* *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 1 Januari 2015, 48-53 ISSN: 2337- 7623; EISSN: 2337-7615.
- Suyitno, Imam. (2015) *Aspek Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)* Imam Suyitno Universitas Negeri Malang, surel: yitnolis@yahoo.com, telepon: 081217800362PS PBSI FKIP Universitas Jember | Seminar Nasional